

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Post partum atau masa nifas adalah masa setelah plasenta lahir dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil. Masa nifas atau puerperium dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu (42 hari) setelah itu. Tahapan masa nifas ada 3 tahapan yaitu : puerperium dini, puerperium intermedial dan remote puerperium. Adapun kebijakan program nasional masa nifas yaitu paling sedikit empat kali melakukan kunjungan pada masa nifas. (Rahmadenti 2020).

Masalah yang sering dialami oleh ibu post partum dan menyebabkan rasa nyeri pada masa nifas salah satunya adalah luka pada daerah perineum dan proses involusi uterus yang terjadi pada waktu proses persalinan. Di seluruh dunia pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus laserasi perineum pada ibu bersalin, dan sekitar 50% dari kejadian laserasi perineum tersebut terjadi di Asia. Di Indonesia sekitar 75% ibu melahirkan secara pervaginam mengalami laserasi perineum. Pada tahun 2013, dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum 28% karena episiotomi dan 29% karena robekan spontan. Data dari data awal yang saya dapatkan di rumah sakit umu aliyah 3 kendari yaitu pada tahun 2019 jumlah pasien post partum sebanyak 123 pasie, pada tahun 2020 sebanyak 326 pasien, pada tahun 2021 sebanyak 430 pasien dan pada tahun 2022 dalam 6 bulan terakhir terdapat sebanyak 98 pasien (Rahmadenti 2020).

Perubahan fisiologis yang terjadi pada ibu post partum ibu mengalami perubahan sistem reproduksi dimana ibu mengalami proses pengerutan pada uterus setelah plasenta lahir akibat kontraksi otot-otot polos uterus. Perubahan adaptasi psikologis adanya rasa ketakutan dan kekhawatiran pada ibu yang baru melahirkan. Hal ini akan berdampak kepada ibu yang berada dalam masa nifas menjadi sensitif (Novita, 2019).

Masalah kesehatan fisik dan psikis pada ibu hamil, bersalin, nifas, dan ibu menyusui juga termasuk resiko dalam kehamilan dan persalinan yang mungkin timbul dan mempunyai efek yang bermakna terhadap kualitas hidup ibu. Seorang ibu yang mengalami kehamilan pada saat yang sudah diperkirakan akan mengalami proses persalinan. Proses persalinan merupakan keadaan yang melelahkan secara fisik dan psikis sehingga masa post partum dapat berdampak bagi kualitas hidup ibu diantaranya mengalami robekan perineum. Robekan perineum baik secara alami maupun episiotomi, bisa mengakibatkan gangguan fungsi otot dasar panggul, sehingga dapat menurunkan kualitas hidup ibu setelah melahirkan. Ibu menjadi tidak mampu mengontrol BAK dan BAB karena beberapa saraf atau bahkan otot yang terputus. Peregangan dan robekan yang terjadi akibat dari episiotomi atau tidak dilakukan episiotomi pada jalan lahir selama proses persalinan dapat melemahkan otot-otot dasar panggul (Novita, 2019).

Pada persalinan, tindakan episiotomi sering dilakukan untuk mengendalikan robekan pada jalan lahir sehingga memudahkan penyembuhan luka karena lebih mudah dijahit dan menyatu kembali (Novita, 2019), penyembuhan luka episiotomi dapat membutuhkan waktu berminggu-minggu, bulanan atau tahunan tergantung pada kondisi kesehatan dan perawatan perineum itu sendiri. Pada penelitian Romi (2012) menyebutkan bahwa luka post episiotomi jika tidak di rawat akan menimbulkan komplikasi secara fisik maupun psikologis.

Episiotomi tidak boleh dilakukan secara rutin karena akan menimbulkan meningkatnya jumlah darah yang hilang dan resiko hematoma, meningkatnya resiko infeksi dan meningkatnya nyeri pasca persalinan. Episiotomi dilakukan jika ada indikasi tertentu misalnya perineum kaku, distosia bahu, fetal distress, persalinan preterm dan persalinan dengan tindakan vacum maupun forcep (Novita, 2019).

Episiotomi adalah insisi yang dibuat pada vagina dan perineum untuk memperlebar bagian lunak jalan lahir sekaligus memperpendek jalan lahir. Robekan perineum atau ruptur terjadi pada hampir setiap persalinan

pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Seorang primipara atau orang yang baru pertama kali melahirkan terjadi ketika kepala janin keluar. Luka-luka biasanya ringan tetapi juga terjadi luka yang luas dan berbahaya. Jahitan perineum tadi pasti menimbulkan rasa nyeri. Nyeri dapat terjadi pada hari pertama sampai hari ke empat post episiotomi karena proses inflamasi dan terjadi pelepasan zat-zat kimia seperti prostaglandin yang dapat meningkatkan transmisi nyeri (Novita, 2019).

Post partum dapat menimbulkan masalah keperawatan. Masalah keperawatan yang biasanya muncul pada kasus post partum antara lain : nyeri akut berhubungan dengan agen injuri fisik (pembedahan, trauma jalan lahir, episiotomi); ketidakseimbangan nutrisi kurang dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan kurangnya pengetahuan tentang kebutuhan nutrisi postpartum; ketidakefektifan pemberian ASI berhubungan dengan kurang pengetahuan ibu, terhentinya proses menyusui; gangguan eliminasi urine; gangguan pola tidur berhubungan dengan kelemahan; resiko infeksi berhubungan dengan faktor risiko : episiotomi, laserasi jalan lahir, bantuan pertolongan persalinan; defisit perawatan diri : mandi/kebersihan diri, makan, toileting berhubungan dengan kelelahan postpartum; konstipasi; resiko syok (hipovolemik); resiko perdarahan; defisiensi pengetahuan : perawat post partum berhubungan dengan kurangnya informasi tentang penanganan post partum (Rahmadenti 2020).

Luka perineum adalah luka karena adanya robekan jalan lahir baik karena ruptur maupun karena episiotomy pada waktu melahirkan janin. Masalah yang dapat timbul karena luka perineum adalah nyeri akut. Nyeri merupakan suatu mekanisme proteksi bagi tubuh, timbul ketika jaringan sedang rusak dan menyebabkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rasa nyeri (Rahmadenti 2020).

Berbagai metode untuk mengatasi nyeri akut dapat dilakukan baik secara farmakologi atau non farmakologi. Metode dalam mengatasi nyeri secara farmakologi lebih efektif dibandingkan dengan metode non farmakologi. Namun, metode farmakologi berpotensi memberikan efek samping bagi ibu seperti memberikan analgetik asam mefenamat yang dapat

menyebabkan nyeri pada lambung ibu. Penanganan nyeri secara farmakologi beresiko juga bagi bayi karena masuk ke dalam peredaran darah yang terkumpul pada air susu ibu seperti reaksi alergi dan diare pada bayi (Rahmadenti 2020).

Sedangkan secara non farmakologi lebih aman diterapkan karena mempunyai risiko yang lebih kecil, tidak menimbulkan efek samping serta menggunakan proses fisiologis. Terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri antara lain distraksi, biofeedback, hipnosis diri, mengurangi persepsi nyeri, stimulasi kutaneus, pemberian kompres hangat dan kompres dingin, serta masase (Rahmadenti 2020).

Pada dasarnya, hampir semua ibu post partum merasakan rasa nyeri pada luka perineum akibat terjadinya peristiwa persalinan, sehingga sensasi nyeri tersebut dapat timbul berbeda-beda pada setiap ibu postpartum, dan penanganan perawat dalam mengatasi nyeri tersebut bermacam-macam. Bila rasa nyeri pada ibu postpartum tidak ditangani dengan baik, hal tersebut dapat berdampak pada terganggunya kebutuhan dasar pada ibu postpartum, seperti aktivitas berpindah tempat, mandi dan lain lain. Di rumah sakit umum aliyah 3 kendari penanganan nyeri dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi (Rahmadenti 2020).

Respon ibu post partum setelah dilakukan tindakan penanganan nyeri juga berbeda-beda, dalam menangani masalah nyeri pada kasus post partum ini belum pernah melakukan tindakan non farmakologi berupa kompres hangat dingin. Kompres hangat dingin adalah terapi yang menggunakan dua media air hangat dan air dingin, terapi dingin menimbulkan efek analgetik dengan memperlambat kecepatan hantaran saraf sehingga impuls nyeri yang mencapai otak lebih sedikit. Sedangkan terapi hangatnya menimbulkan rasa rileks dan nyaman, dan keduanya bertujuan untuk menurunkan intensitas nyeri. Hal tersebut di paparkan bahwa kompres hangat dingin terbukti efektif dalam penurunan intensitas skala nyeri pada ibu post partum. Hasil penelitian sebagian besar responden setelah dilakukan kompres hangat dingin intensitas nyerinya berkurang (Rahmadenti 2020).

Oleh karena itu, perawat diharapkan mampu mengelola setiap masalah yang timbul secara komprehensif terdiri dari biologis, psikologis, sosial, spiritual terutama dalam penanganan postpartum spontan dengan masalah Nyeri Akut. Perawat juga diharapkan dapat serta mampu melakukan asuhan keperawatan pada kasus Post Partum tersebut sesuai dengan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, merumuskan masalah yang muncul, menyusun rencana penatalaksanaan dan mengevaluasinya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada klien post partum melalui penyusunan karya tulis ilmiah (KTI) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Partum Dalam Pemenuhan Kebutuhan Gangguan Rasa Nyaman Di Rumah Sakit Umum Aliyah 3 Kendari”.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Partum Dalam Pemenuhan Kebutuhan Gangguan Rasa Nyaman Di Rumah Sakit Umum Aliyah 3 Kendari ?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Menggambarkan Penerapan Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Partum Dalam Pemenuhan Kebutuhan Gangguan Rasa Nyaman Di Rumah Sakit Umum Aliyah 3 Kendari

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Melakukan pengkajian keperawatan pada klien dengan post partum dalam pemenuhan kebutuhan gangguan rasa nyaman
- b) Mampu menerapkan/merumuskan diagnosa keperawatan pada klien dengan post partum dalam pemenuhan kebutuhan gangguan rasa nyaman
- c) Melakukan penyusunan intervensi atau rencana asuhan keperawatan pada klien dengan post partum dalam pemenuhan kebutuhan gangguan rasa nyaman

- d) Mampu melakukan implementasi pada klien dengan post partum dalam pemenuhan kebutuhan gangguan rasa nyaman
- e) Melakukan evaluasi pada klien dengan post partum dalam pemenuhan kebutuhan gangguan rasa nyaman

#### **D. Manfaat Penulisan**

##### **1. Bagi rumah sakit**

Dapat menambah dan mengembangkan ilmu yang sudah ada serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya untuk memberikan Asuhan Keperawatan Pada Klien Post Partum Dalam Pemenuhan Kebutuhan Gangguan Rasa Nyaman

##### **2. Bagi Masyarakat/Klien**

Memperoleh pengetahuan masyarakat dan klien tentang cara meningkatkan rasa nyaman Post Partum.

##### **3. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan**

Menambah ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan rasa nyaman (nyeri) pasca persalinan.

##### **4. Bagi Penulis**

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang pelaksanaan pemenuhan kebutuhan rasa nyaman pada pasien pasca persalinan.